



Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Fera Gustiyana¹, Asih Budi Kurniawati^{1✉}, Devi Nawangsasi¹

¹ Program Studi PG-PAUD, Universitas Lampung

DOI: <https://doi.org/10.36706/jtk.v12i1.1149>

Received 11/05/2025, Accepted 26/05/2025, Published 26/05/2025

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya perilaku moral yang baik pada anak usia 5-6 tahun, akibat interaksi teman sebaya. Masalah yang sering ditemui disekolah diantaranya anak belum berperilaku moral yang baik seperti berbicara dengan nada suara yang kurang sopan/keras, tidak ikut berdoa ketika makan/sebelum belajar, belum terbiasa meminta maaf, belum terbiasa mengucapkan kata terima kasih, belum terbiasa mengucapkan salam, belum terbiasa bersalaman kepada guru, belum terbiasa memberi bantuan, terdapat anak yang merebut mainan, belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya, belum memiliki sikap sabar menunggu giliran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bersifat *ex post facto*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 27 anak yang dipilih melalui teknik sampel jenuh, sehingga keseluruhan dari populasi digunakan sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui observasi, kemudian dianalisis menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,633. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Al-Anwar. Hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti interaksi teman sebaya memiliki hubungan positif signifikan terhadap perilaku moral anak.

Kata Kunci: anak usia dini, interaksi, perilaku moral, teman sebaya.

ABSTRACT

The problem in this study is the low level of good moral behavior in children aged 5-6 years, due to peer interaction. Problems that are often encountered in schools include children who do not behave well morally, such as speaking in an impolite/loud tone of voice, not praying when eating/before studying, not being used to apologizing, not being used to listening to the word thank you, not being used to saying hello, not being used to shaking hands with teachers, not being used to giving help, there are children who put away toys, not being used to throwing garbage beside them, not having a patient attitude waiting for their turn. The purpose of this study was to determine the relationship between peer interaction and children's moral behavior. This study uses a quantitative approach with an *ex post facto* correlation method, the sample in this study was 27 children selected through a saturated sample technique, so that the entire population was used as a sample. Data were collected through observation, then analyzed using the product moment correlation formula. The results of the analysis showed a correlation value of 0.633. The results showed that there was a significant positive relationship between peer interaction and the moral behavior of children

aged 5-6 years at Al-Anwar Kindergarten. The alternative hypothesis (H_a) is accepted, which means that peer interaction has a significant positive relationship with children's moral behavior.

Keywords: early childhood, peer interaction, moral behavior.

How to Cite: Gustiyana, Fera., Kurniawati, Asih Budi., Nawangsasi, Devi (2025). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Anwar. *Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 12(1), 13-28 <https://doi.org/10.36706/jtk.v12i1.1149>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang menyangkut seluruh aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Pertiwi et al., 2021). Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, agar menjadi anak yang cerdas dan bermanfaat bagi sesama. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan beragam keterampilan bagi anak (Kalsum et al., 2023). Aspek tumbuh kembang anak salah satunya yang sangat penting ialah aspek perkembangan moral.

Menurut Novak *who believes that personality and character are formed through three aspects namely moral knowledge, moral feelings, and moral behavior which are interconnected and interconnected. He argues that child development and character/attitude can be done through three frameworks, namely moral concepts (moral knowledge), moral attitudes (moral feeling), and moral behavior (moral behavior)* (Margaretha & Haryono, 2024). Novak menyatakan bahwa kepribadian dan karakter terbentuk melalui tiga aspek yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral yang saling berhubungan satu sama lain. Perkembangan dan sikap anak dapat dilakukan melalui tiga domain yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*).

Menurut Santrock perkembangan moral pada anak dapat diketahui apabila penalaran, perasaan, dan perilaku pada anak mengenai konsep benar dan salah mengalami perubahan (Santrock, 2008). Hal ini berarti bahwa perkembangan moral pada anak usia dini mengalami perubahan apabila penalaran dan perasaan anak sudah di tahap dapat menentukan benar dan salah. Pengetahuan moral diperoleh anak melalui orang dewasa yang berada di sekitar anak. Anak membutuhkan bantuan orang dewasa dalam perkembangannya yang berkaitan dengan kemampuan menilai benar dan salah serta dalam mengembangkan hati nurani. Sedangkan menurut Mini perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia (Fadhilah et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, mengacu pada seperangkat aturan,

kebiasaan dan prinsip tertentu yang mempengaruhi kesejahteraan individu. Perilaku moral pada anak usia dini meliputi sopan santun, jujur, kepedulian, memahami aturan dan bertanggung jawab dimana sangat perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini.

Perilaku moral yaitu segala bentuk perbuatan serta tingkah laku yang harus disesuaikan dengan nilai moral dalam kelompok sosial (Indayana et al., 2022). Menurut Gunarti dalam Nurjanah et al., nilai moral adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitar (Nurjanah et al., 2022). Indikator perilaku moral anak usia 5-6 tahun terdiri dari: (1) Anak memiliki tata krama penghormatan sesuai dengan norma budaya di sekolah; (2) Anak menunjukkan sikap peduli dengan semua teman di sekolah; (3) Anak menunjukkan sikap jujur di sekolah; (4) Anak disiplin mematuhi aturan di sekolah; (5) Anak memiliki kesadaran untuk melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan cerminan karakter seseorang yang terlihat melalui tindakan dan interaksinya dengan orang lain di lingkungannya. Perilaku moral dapat terbentuk sedini mungkin apabila model yang terdekat yaitu orang tua dan teman sebaya bisa menstimulasi anak usia dini dengan mencontohkan perilaku yang baik, sehingga anak usia dini akan meniru hal-hal yang mereka lihat di keseharian mereka. Anak pada dasarnya belum memahami perbuatan baik dan buruk, mereka belajar mengenai perbuatan baik dan buruk berdasarkan pengamatan dari berbagai variasi model yang ada di lingkungan terdekatnya. Variasi model yang biasanya paling dekat dengan anak yaitu keluarga dan teman sebaya.

Lingkungan terdekat anak adalah keluarga dan sekolah, di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan untuk dapat berperilaku baik bersama dengan orangtua, guru, saudara dan teman sebaya (Novayanty, 2021). Teman sebaya merupakan salah satu lingkungan sosial yang mempunyai peran penting dalam perkembangan moral anak. Anak akan mempelajari perilaku moral untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dari melihat teman sebayanya. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial bagi anak, mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya memberikan sebuah dunia baru tempat anak bersosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri. Anak yang bisa menyesuaikan diri dengan baik biasanya akan mudah mendapatkan teman (Pratiwi et al., 2020). Anak yang mudah berinteraksi akan mudah mendapatkan teman, begitupun sebaliknya anak yang susah menyesuaikan diri di lingkungan akan kesulitan dalam berinteraksi sehingga akan sulit mendapatkan teman. Oleh sebab itu, penting bagi anak untuk dapat berinteraksi di lingkungan sekitar mereka.

Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Drajat, 1982). Dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik individu dimana individu yang satu memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Lojk dan Adolfsson yang menekankan pentingnya hubungan teman sebaya yang sehat, karena anak usia dini adalah masa dimana anak belajar bagaimana berkomunikasi satu sama lain, dimana anak-anak meningkatkan keterampilan emosional, kognitif dan bahasa melalui interaksi teman sebaya (Suryana et al., 2020). Interaksi dengan teman sebaya mampu menciptakan kehidupan sosial yang baik untuk perkembangan anak. Dengan berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat

belajar untuk saling menghargai orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, belajar bekerja sama, saling berbagi dan peduli terhadap kondisi teman yang lain. Indikator interaksi teman sebaya terdiri dari: (1) Anak menunjukkan sikap keterbukaan di sekolah; (2) Anak menunjukkan perilaku empati di sekolah; (3) Anak menunjukkan sikap mendukung kepada temannya di sekolah; (4) Anak menunjukkan sikap positif di sekolah; (5) Anak menunjukkan sikap kesetaraan dengan semua teman di sekolah. Namun, berdasarkan fenomena yang terjadi di sekitar, sering kali ditemukan anak usia 5-6 tahun yang masih bersuara keras ketika berbicara dengan orang dewasa, merebut mainan teman, membuang sampah sembarangan, belum mau berdoa ketika makan, sering berkelahi dengan temannya, belum mau memberi bantuan ketika diminta tolong, belum mau bersalaman jika bertemu orang yang lebih tua dan belum mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Hal ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh (Mashlihuiddin, 2022), penurunan moral yang terjadi di bangsa ini melanda berbagai kalangan masyarakat, salah satunya yang sering terjadi pada sektor remaja. Generasi muda tentunya memiliki peranan sangat penting bagi suatu bangsa. Karena dipundaknya lah nasib bangsa kedepannya digantungkan. Namun pada kenyataannya kondisi saat ini banyak remaja atau generasi muda yang bersikap amoral dan tentunya jauh dari harapan para pendiri bangsa ini. Ada dua poin penting yang dirasa cukup berperan dalam hal tersebut, yaitu keluarga atau orang tua dan lingkungan (baik di dalam maupun di luar sekolah). Lingkungan sekolah dianggap berperan penting dalam pembentukan moral siswa. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder, yang secara sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa supaya mampu mengembangkan potensinya, baik berkenaan dengan aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya penanaman moral sejak dini, agar tidak terjadi penurunan moral ketika dewasa kelak. Oleh karena itu, perlunya penanaman moral sejak usia dini. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih kurangnya perilaku moral yang baik pada anak.

Idealnya, perilaku moral anak pada usia 5-6 tahun yang diharapkan berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) diantaranya berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan menghormati (toleransi) agama orang lain (Nurwahida, 2022). Selanjutnya perilaku moral yang diharapkan pada anak usia 5-6 tahun melihat pada aspek perkembangan moral dalam kurikulum 2013 yaitu menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya dan menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia (Kemendikbud, 2024). Sehingga dengan adanya standar dan aspek perkembangan moral yang telah diuraikan di atas, anak usia 5-6 tahun sudah dapat menunjukkan perilaku moral yang baik.

Namun, kenyataannya di TK Al-Anwar, dari 27 anak sebagian anak di kelompok B usia 5-6 tahun, perilaku moral anak masih belum sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA). Perilaku moral yang kurang sesuai dengan yang diharapkan yaitu masih ada anak yang berbicara dengan suara keras kepada guru, masih terdapat anak yang merebut mainan temannya ketika waktu istirahat, ada anak yang belum terbiasa membuang sampah pada

kotak sampah setelah memakan sesuatu, ada anak yang belum terbiasa memberi bantuan ketika temannya minta tolong dan meminjam sesuatu, ketika berdoa sebelum makan dan sesudah makan ada yang tidak ikut berdoa, ada anak yang belum terbiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan ketika diberikan sesuatu, anak belum terbiasa mengucapkan kata terima kasih. Selanjutnya, ada anak yang belum terbiasa mengucapkan salam, dimana anak langsung masuk ke dalam kelas dan langsung duduk di kursinya. Kemudian ketika hendak masuk ke dalam kelas dan ketika pulang seharusnya anak-anak berbaris dan menunggu giliran sesuai urutan tempat berbaris, namun pada kenyataannya ada anak yang saling dorong mendorong dan tidak bersalaman dengan guru yang ada di kelas. Kenyataan yang ada tersebut menggambarkan masih kurangnya perilaku moral yang baik pada anak usia 5-6 tahun di TK tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadhillah et al, yang menyatakan bahwa masih rendahnya perilaku moral yang baik ditunjukkan dengan beberapa anak yang suka berkata kasar dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua, masih terdapat beberapa anak yang tidak menyapa gurunya ketika gurunya lewat, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau meminta maaf ketika anak melakukan kesalahan, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau membantu temannya ketika melihat temannya jatuh, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau menolong temannya ketika melihat temannya kesulitan (Fadhillah et al., 2020). Pengaruh lingkungan menjadi faktor penyebab rendahnya perilaku moral yang baik yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Tambunan et al, menyatakan rendahnya perilaku moral anak ditunjukkan dengan pertama anak cenderung belum berperilaku moral, hal ini terlihat bahwa anak tk tidak mau bersalaman jika bertemu dengan orang yang lebih tua, dan anak tidak mau berbagi makanan pada teman-temannya. Kedua anak cenderung belum mau berdoa sebelum dan sesudah makan, dan juga anak belum mau makan sambil duduk tenang, dan yang ketiga anak cenderung tidak mau menghargai temannya. Hal ini terlihat bahwa anak memaksa minta mainan teman dan anak memaksa meminta makanan teman kalau tidak diberikan mengatakan tidak teman dan sebagainya (Tambunan et al., 2024). Dari permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melihat sejauh mana faktor yang berdampak pada perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

Harapannya adalah anak usia 5-6 tahun sudah dapat menunjukkan perilaku moral yang baik. Menurut Ariani et al, perilaku moral yang baik seperti anak terlihat saling menghormati aturan yang diberlakukan di sekolah, anak juga sopan santun terhadap guru dan teman sebayanya, jujur dan taat terhadap aturan yang ada di sekolah. Perkembangan moral agama anak berkembang dengan sangat baik atau kompleks, selain itu anak-anak juga sudah dapat bermain dengan teman-temannya dan saling menunjukkan sikap moral agama yang sangat baik (Ariani et al., 2021). Dengan berperilaku moral yang baik maka anak usia dini dapat diterima di lingkungan masyarakat dengan baik. Sehingga dengan terbentuknya perilaku moral pada anak akan membentuk pribadi yang baik, dimana anak akan berpikir terlebih dahulu ketika ingin melakukan sebuah tindakan sehingga tindakan tersebut tidak akan merugikan dirinya dan orang lain.

Menurut Anggraeni, pentingnya penanaman perilaku moral sejak usia dini dapat mengantarkan anak pada kehidupan yang tenteram dan lebih baik. Perilaku moral yang diajarkan sejak dini akan membekali anak dan akan terus dilakukan anak di sepanjang kehidupannya

(Anggraeni, 2023). Baik buruknya seseorang ditentukan dari cara mereka bermoral dan beretika dengan orang lain. Maka dari itu, anak yang memiliki moral yang baik akan dihormati dan dihargai sebagaimana mestinya oleh orang lain. Pentingnya penanaman perilaku moral sejak dini dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dapat membawa mereka pada kesejahteraan dan kedamaian dalam hidup.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional bersifat *ex post facto*. Pendekatan korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dua variabel, yaitu interaksi teman sebaya dan perilaku moral anak usia 5–6 tahun. Data yang diperlukan berupa angka yang diperoleh melalui observasi, tanpa adanya perlakuan eksperimen, sehingga data yang terkumpul dapat dianalisis untuk membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Anwar yang berlokasi di Pekon Negeri Ratu, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat, pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anak usia 5–6 tahun di TK Al-Anwar, yang berjumlah 27 peserta didik. Sampel penelitian sebanyak 27 peserta didik diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel.

Variabel penelitian ini yaitu interaksi teman sebaya sebagai variabel bebas dan perilaku moral anak usia 5-6 tahun sebagai variabel terikat. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif yaitu kuesioner, wawancara, dokumentasi, eksperimen dan observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi berupa lembar *ceklist* dengan menggunakan skala likert. Lembar observasi dengan teknik checklist adalah instrumen yang digunakan untuk mencatat perilaku atau aktivitas anak berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Atmaja lembar observasi adalah panduan yang berisi indikator-indikator yang digunakan untuk melakukan observasi. Indikator indikator tersebut menjadi acuan sekaligus batasan dalam melakukan observasi serta digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu variabel (Muslihin et al., 2022). Observasi dilakukan pada anak kelas B (5-6 tahun) dari anak sampai ke sekolah hingga pulang sekolah, selama kegiatan atau proses pembelajaran berlangsung. Uji prasyarat instrumen penelitian terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Teknik analisis data penelitian terdiri dari uji interval kategori menggunakan rumus interval, uji normalitas menggunakan *shapiro wilk*, uji linieritas menggunakan *test for linearity* dan uji hipotesis menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*. Berikut adalah indikator interaksi teman sebaya sebagai dan perilaku moral anak usia 5-6 tahun:

Tabel 1. Indikator Interaksi Teman Sebaya

Variabel	Dimensi	Indikator
Interaksi Teman Sebaya	Keterbukaan	Anak menunjukkan sikap keterbukaan di sekolah
	Empati	Anak menunjukkan perilaku empati di sekolah

	Dukungan	Anak menunjukkan sikap mendukung kepada temannya di sekolah
	Rasa Positif	Anak menunjukkan sikap positif di sekolah
	Kesetaraan	Anak menunjukkan sikap kesetaraan dengan semua teman di sekolah

Tabel 2. Indikator Perilaku Moral

Variabel	Dimensi	Indikator
Perilaku Moral	Sopan Santun	Anak memiliki tata krama penghormatan sesuai dengan norma budaya di sekolah
	Kepedulian	Anak menunjukkan sikap peduli dengan semua teman di sekolah
	Kejujuran	Anak menunjukkan sikap jujur di sekolah
	Mematuhi Aturan	Anak disiplin mematuhi aturan di sekolah
	Tanggung Jawab	Anak memiliki kesadaran untuk melakukan apa yang menjadi kewajibannya

Jumlah indikator interaksi teman sebaya yaitu 5 indikator yang di ambil dari teori Devito dan indikator perilaku moral berjumlah 5 indikator dari pengembangan peneliti sendiri. Data yang diperoleh dari lembar ceklist, selanjutnya dianalisis menggunakan statistik uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki hubungan terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Al-Anwar, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat. Data diperoleh dengan menggunakan 27 peserta didik sebagai sampel penelitian. Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas data untuk melihat data diperoleh berdistribusi normal atau tidak, dan melakukan uji linieritas untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas yaitu interaksi teman sebaya dan variabel terikat yaitu perilaku moral mempunyai hubungan yang linier atau tidak.

Hasil analisis data uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel interaksi teman sebaya sebesar 0.960 dan perilaku moral sebesar 0.093. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan pada uji linieritas dengan bantuan program SPSS versi 20, menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.724. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel penelitian ini memiliki hubungan yang linier secara signifikan. Berdasarkan hasil uji normalitas dan hasil uji linieritas maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis parametrik menggunakan uji korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* terlihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,633 > 0,381$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Keeratan korelasi nilai r product moment (r_{xy}), maka dapat diinterpretasikan bahwa interaksi teman sebaya (X) dengan perilaku moral (Y) terdapat hubungan

korelasi yang positif/kuat sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Al-Anwar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif/kuat antara interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Al-Anwar. Hubungan yang sangat kuat ini memiliki makna bahwa interaksi teman sebaya berperan penting dalam pembentukan perilaku anak, khususnya moral. Anak pada usia 5-6 tahun ini menunjukkan berbagai perilaku moral, baik yang mencerminkan nilai positif maupun negatif. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, mengingat anak usia dini berada dalam tahap meniru dan belajar dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan teori Drajat yang menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya” (Drajat, (1982:31). Dengan demikian, interaksi sosial yang baik dapat membentuk individu yang lebih baik.

Selanjutnya, analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara interaksi teman sebaya dengan perilaku moral. Artinya semakin tinggi skor interaksi teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku moral anak. Sebaliknya, semakin rendah skor interaksi teman sebaya maka akan semakin rendah pula perilaku moral anak.

Pada dimensi keterbukaan memiliki indikator yaitu anak menunjukkan sikap keterbukaan di sekolah dimana berada pada kategori tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak merespon ketika berbicara dengan orang baru, anak saling membantu sesama teman dan anak mau duduk dengan semua teman. Anak usia dini mulai menunjukkan keinginan untuk berinteraksi secara terbuka, seperti merespon ketika berbicara dengan orang baru, namun sebagian besar anak merespon dengan menjawab pertanyaan setelah pertanyaan diulang dan anak akan merespon dengan anggukan kepala tanpa berbicara. Itu artinya anak usia dini akan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman sebaya daripada orang dewasa atau orang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Devito interaksi teman sebaya adalah pengutaraan pesan atau komunikasi secara verbal maupun nonverbal yang terjadi di antara dua orang atau lebih dengan saling bersangkutan satu sama lain (Henri & Putri, 2022). Dapat disimpulkan bahwa anak akan lebih terbuka dengan orang yang usia dan statusnya sama.

Pada dimensi empati memiliki indikator yaitu anak menunjukkan perilaku empati di sekolah dimana berada pada kategori cukup, tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak mau membantu temannya dalam kesulitan, anak menghibur temannya menangis dan anak mau berbagi mainan dengan temannya. Berdasarkan hasil observasi anak mau membantu temannya dalam kesulitan membuka bekal, namun ketika temannya terlihat kesulitan atau bingung, ada anak yang mau membantu namun jika temannya meminta bantuan dan ada anak yang selalu membantu temannya dengan kemauan sendiri. Hal ini berarti bahwa anak usia dini sebagian besar anak menunjukkan sikap empati meskipun masih terbatas, anak-anak sudah mulai menunjukkan empati dalam membantu temannya namun setelah melihat temannya kesulitan. Devito berpendapat bahwa empati adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami individu lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang individu lain dan melalui

kacamata individu yang lain (Achmad & Nurhadianti, 2023). Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini mampu untuk mengetahui apa yang sedang dialami individu lain dimana terjadi proses interaksi antara individu satu dengan yang lain. Dengan berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat belajar untuk saling peduli terhadap kondisi teman yang lain.

Pada dimensi dukungan memiliki indikator yaitu anak menunjukkan sikap mendukung kepada temannya di sekolah dimana berada pada kategori cukup, tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak mau mendengarkan ketika ada yang berbicara, anak mau memberikan dukungan dan semangat kepada temannya, anak mau menemani temannya saat belum menyelesaikan tugas dan anak mau membantu temannya saat dijahili teman yang lain. Berdasarkan hasil observasi anak mau mendengarkan ketika ada yang berbicara, tetapi terkadang lebih fokus pada hal lain seperti mainan, ada anak yang mau mendengarkan ketika ada yang berbicara namun jika topiknya sesuai dengan minat mereka dan ada juga anak yang mendengarkan dan menyimak dengan seksama ketika ada yang berbicara. Hal ini berarti sebagian besar anak mendengarkan ketika ada yang berbicara namun anak usia dini lebih fokus pada mainan dan akan mendengarkan dengan seksama jika topiknya sesuai dengan minat atau keinginan mereka. Lingkungan menjadi salah satu faktor kenapa hal tersebut dapat terjadi, dimana ketika seorang anak melihat temannya tidak mendengarkan ketika ada teman atau guru yang berbicara maka anak yang lain akan mencontoh sikap tersebut. Hal ini berarti bahwa lingkungan teman sebaya menjadi peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam pembentukan sikap. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaplin interaksi teman sebaya adalah salah satu pertalian sosial antar individu yang sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain (Ramadhan, 2022). Dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antar individu yang sedemikian rupa sehingga individu-individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. Mahmudah menyatakan bahwa interaksi teman sebaya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya faktor imitasi (Maliudin et al., 2021). Faktor imitasi yaitu usaha seorang anak usia dini untuk menyamakan persepsi atau pendapat mengenai suatu hal, artinya anak usia dini menunjukkan keinginan untuk sedikit meniru dengan orang yang lain. Ketika anak melihat temannya memberikan dukungan dan semangat kepada temannya anak akan meniru temannya tersebut.

Pada dimensi rasa positif memiliki indikator yaitu anak menunjukkan sikap positif di sekolah dimana berada pada kategori cukup, tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak terlihat semangat jika bermain dengan temannya, anak mau bergabung dengan temannya ketika teman-temannya bermain, anak sigap menghampiri ketika guru atau temannya meminta bantuan dan anak mau menunggu giliran ketika temannya sedang bermain. Berdasarkan hasil observasi sebagian besar anak terlihat semangat jika bermain dengan temannya namun sesekali merasa bosan, ada juga anak yang terlihat semangat di awal permainan atau sering merasa bosan dan ada juga anak yang terlihat semangat dari awal bermain sampai selesai. Hal ini berarti bahwa anak semangat jika bermain dengan temannya namun sesekali merasa bosan di akhir permainan. Berdasarkan observasi anak sesekali merasa bosan karena kurangnya interaksi antar teman saat bermain yang menyebabkan timbulnya rasa bosan pada anak. Sulfemi & Yasita

berpendapat bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat menciptakan kehidupan sosial yang baik untuk perkembangan anak. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan teman sebaya didalamnya terjadi proses sosial dimana terjadi proses saling mempengaruhi dan di pengaruhi diantara mereka. Ini menyebabkan anak menjadi lebih pandai, kreatif, bisa belajar bekerja sama, belajar tenggang rasa serta yang terpenting belajar mengembangkan kemampuan sosial yang dimilikinya (Sulfemi & Yasita, 2020). Disimpulkan bahwa dengan berinteraksi maka anak tidak merasa bosan sehingga anak akan selalu semangat bermain dengan temannya.

Pada dimensi kesetaraan memiliki indikator yaitu anak menunjukkan sikap kesetaraan dengan semua teman di sekolah dimana berada pada kategori cukup, tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak mau bermain dengan semua teman, anak mau bekerja sama dengan teman saat bermain bersama dan anak mau menolong teman yang membutuhkan bantuan ketika bermain. Berdasarkan hasil observasi sebagian besar anak mau bermain dengan semua teman namun terkadang lebih memilih bermain sendiri, ada juga anak yang bermain dengan teman tertentu misalnya dengan teman sebangkunya dan beberapa anak ada anak yang selalu bermain dengan semua teman tanpa memilih-milih. Dapat disimpulkan bahwa beberapa anak mau bermain dengan semua teman namun terkadang lebih bermain sendiri dan bermain dengan teman tertentu. Itu artinya masih rendahnya bentuk interaksi sosial teman sebaya antara individu dengan individu yang lain. Nurlatifah & Andini berpendapat bahwa interaksi individu dengan individu ini dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang mengakibatkan munculnya beberapa fenomena, seperti jarak sosial, perasaan simpati dan antipati, intensitas dan frekuensi interaksi (Nurlatifah & Andini, 2022).

Lebih lanjut, hasil pengolahan data variabel perilaku moral pada dimensi sopan santun memiliki indikator yaitu anak memiliki tata krama penghormatan sesuai dengan norma budaya di sekolah dimana berada pada kategori cukup dan tinggi. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak mengucapkan kata tolong ketika ingin meminta bantuan, anak mau mengucakan maaf ketika melakukan kesalahan, anak mengucapkan terimakasih ketika menerima bantuan, anak mengucapkan salam ketika masuk kelas dan anak bersalaman ketika bertemu dengan guru. Hasbi et al berpendapat bahwa hormat dan sopan santun merupakan tata krama penghormatan pada orang lain yang sesuai dengan norma budaya misalnya mengucapkan kata-kata santun, terima kasih, maaf dan tolong dengan cara yang sopan, tidak mencela teman, menghargai bantuan orang lain, mendengarkan saat orang lain bicara dan berbicara dengan sopan dan jelas (Hasbi et al., 2022). Sehingga dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak berperilaku moral yang cukup dan tinggi.

Selanjutnya, hasil pengolahan data pada dimensi kepedulian memiliki indikator yaitu anak menunjukkan sikap peduli dengan semua teman di sekolah dimana berada pada kategori cukup, tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak mau membantu temannya merapikan mainan, anak mau membagi makanan ketika ada temannya yang tidak membawa bekal dan anak memanggil guru ketika ada temannya berkelahi. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik perilaku moral anak usia 5-6 tahun jika mengacu pada aspek perkembangan moral dalam kurikulum 2013 yaitu salah satunya memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau

membantu jika diminta bantuannya dan menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia (Kemendikbud, 2024). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki sikap peduli karena mau membantu temannya merapikan mainan, membagi makanan ketika ada temannya yang tidak membawa bekal dan anak memanggil guru ketika ada temannya berkelahi.

Lebih lanjut, pengolahan data pada dimensi kejujuran memiliki indikator yaitu anak menunjukkan sikap jujur di sekolah dimana berada pada kategori, cukup, tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak mau mengakui kesalahan jika berbuat salah dan anak tidak mengambil barang milik temannya. Hasbi et al berpendapat bahwa Kejujuran merupakan keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar, misalnya berbicara sesuai fakta, mengerti mana milik pribadi dan milik bersama dan mau mengakui kesalahan (Hasbi et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki sikap jujur karena anak mau mengakui kesalahan jika berbuat salah dan anak tidak mengambil barang milik temannya.

Kemudian, pada dimensi mematuhi aturan memiliki indikator yaitu anak disiplin mematuhi aturan di sekolah dimana berada pada kategori tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak datang ke sekolah tepat waktu, anak mendengarkan guru saat guru menjelaskan di depan kelas, anak mau berbaris ketika masuk kelas dan memakai pakaian seragam sesuai aturan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik perilaku moral anak usia 5-6 tahun jika mengacu pada aspek perkembangan moral dalam kurikulum 2013 yaitu salah satunya memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar menunggu giliran dan mau mendengarkan ketika orang lain berbicara (Kemendikbud, 2024). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki sikap mematuhi aturan di sekolah karena sebagian besar anak datang ke sekolah tepat waktu, mendengarkan guru saat guru menjelaskan di depan kelas, berbaris ketika masuk kelas dan memakai pakaian seragam sesuai aturan sekolah.

Selanjutnya, pada dimensi tanggung jawab memiliki indikator yaitu anak memiliki kesadaran untuk melakukan apa yang menjadi kewajibannya dimana berada pada kategori cukup, tinggi dan tinggi sekali. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar anak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak mau merapikan barang atau mainan yang telah digunakan ke tempat semula dan mau membuang sampah kedalam kotak sampah. Hasbi et al berpendapat bahwa tanggung jawab merupakan kesadaran untuk melakukan apa yang menjadi kewajibannya misalnya mengembalikan barang pada tempat semula, mau memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya membantu pekerjaan ringan di rumah atau di sekolah seperti membersihkan meja dan membuang sampah (Hasbi et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki sikap tanggung jawab di sekolah karena anak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak mau merapikan barang atau mainan yang telah digunakan ke tempat semula dan mau membuang sampah. Pada dimensi tanggung jawab anak sebagian besar anak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa bantuan guru, anak mau merapikan barang atau mainan yang telah digunakan ke tempat semula tanpa diingatkan dan mau membuang sampah kedalam kotak sampah dengan inisiatif sendiri, ini artinya anak usia 5-6 tahun sudah menunjukkan sikap tanggung jawab dan juga kemandirian, dimana anak-anak sudah melakukan sesuatu kegiatan tanpa perintah oleh guru artinya mereka akan menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yaitu suatu keadaan dimana

seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya (Nawangsasi & Kurniawati, 2022). Anak akan memiliki kemampuan kerjasama apabila anak mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Suningsih & Anggraini, 2024).

Berdasarkan hasil observasi skor interaksi teman sebaya dan perilaku moral (dapat dilihat pada lampiran halaman 143) dapat terlihat bahwa anak dengan interaksi teman sebaya kategori “tinggi sekali” yaitu ada 1 anak yaitu MA yang menunjukkan skor interaksi teman sebaya “tinggi sekali” (56) menunjukkan juga perilaku moral yang tinggi dengan skor 47. Kemudian, 26 anak yang lain menunjukkan interaksi teman sebaya yang “tinggi” dengan skor 43-55, menunjukkan skor perilaku moral yang tinggi dengan skor 43-55). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya anak maka semakin tinggi pula perilaku moral anak. Hal ini terlihat dari hasil anak-anak dengan interaksi teman sebaya yang sangat tinggi (kategori “tinggi sekali”) cenderung memiliki perilaku moral yang juga sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara interaksi teman sebaya dengan pembentukan perilaku moral pada anak usia dini.

Dari hasil temuan di lapangan interaksi teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembentukan perilaku moral pada anak usia dini. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap perkembangan sosial dimana mereka belajar dengan cara meniru. Mereka belum mampu sepenuhnya membedakan mana perilaku yang baik dan buruk, sehingga mudah terbawa oleh contoh yang diberikan oleh teman sebayanya. Hal ini memperkuat teori perkembangan Piaget, bahwa pada usia pra-operasional merupakan masa di mana anak hendak meningkatkan kemampuannya dalam mengingat serta berimajinasi dimana anak mempunyai kecenderungan untuk meniru cara individu dalam berbicara dan berperilaku. Tahap ini merupakan tahapan ketika anak belum menguasai logika konkret, tidak sanggup mengelola informasi yang diterima dan tidak bisa mengambil sudut pada orang lain atau egosentrisme (Nasution et al., 2024). Disimpulkan bahwa anak masih bersifat egosentris dan mengandalkan pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya untuk membentuk perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Masnopal yang menambahkan bahwa apa yang dipelajari anak dipengaruhi oleh tindakan dan perkataan orang-orang di sekitarnya (Veriawan et al., 2023). Disimpulkan bahwa anak usia dini meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari lingkungan sekitar mereka.

Interaksi teman sebaya menurut Devito adalah pengutaraan pesan atau komunikasi secara verbal maupun nonverbal yang terjadi di antara dua orang atau lebih dengan saling bersangkutan satu sama lain (Henri & Putri, 2022). Dalam konteks teman sebaya interaksi verbal dan nonverbal, jika anak-anak berinteraksi secara positif seperti anak terlihat semangat jika bermain dengan temannya, anak mau bergabung dengan temannya ketika teman-temannya bermain, anak sigap menghampiri ketika guru atau temannya meminta bantuan dan anak mau menunggu giliran ketika temannya sedang bermain, maka ini akan mengarah kepada perilaku moral yang baik. Sebaliknya interaksi yang kasar atau agresif dapat mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diharapkan.

Berdasarkan penjabaran analisis yang telah disampaikan di atas, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan lingkungan terdekat setelah keluarga. Sehingga teman sebaya dalam kelompok pergaulan memiliki hubungan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku moral anak. Kedekatan tersebut dapat membawa anak ke arah positif atau negatif. Semakin baik interaksi teman sebaya dalam pergaulan maka akan semakin baik perilaku moral anak, hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada semua dimensi yang telah dijelaskan di atas bahwa anak usia 5-6 tahun akan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi yaitu interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan antara individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Fitrandi et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dapat menjadikan individu berubah menjadi perilaku baik atau buruk sesuai dengan individu yang menjadi model oleh individu tersebut. Ketika seorang anak melihat temannya menghibur teman yang menangis maka anak akan menghibur temannya juga, karena anak usia dini berada pada tahap meniru apa yang anak lihat. Namun apabila temannya mengejek teman yang menangis besar kemungkinan anak akan meniru temannya tersebut yaitu mengejek temannya.

Interaksi teman sebaya di TK Al-Anwar berlangsung secara aktif dan intens, terutama dalam kegiatan bermain, makan bersama, serta saat kegiatan di dalam kelas. Anak-anak terlihat sering berbicara satu sama lain baik dalam bentuk diskusi maupun saat bercanda, bermain secara kelompok, berbagi alat permainan, meniru gaya bicara, tindakan hingga kebiasaan temannya. Namun demikian, tidak semua interaksi yang terjadi memberikan dampak positif. Anak menunjukkan kecenderungan meniru perilaku negatif yang dilakukan oleh teman sebayanya. Interaksi teman sebaya memiliki hubungan terhadap perilaku individu, terutama dalam konteks perilaku moral. Jika suatu kelompok teman sebaya mendukung nilai-nilai positif seperti keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan, maka anak-anak akan cenderung meniru perilaku tersebut. Namun kelompok teman sebaya yang menunjukkan perilaku negatif dapat mempengaruhi anak untuk mengadopsi perilaku serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Al-Anwar, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat. Hubungan yang didapat dalam penelitian ini sebesar 0,633 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Artinya interaksi teman sebaya dengan perilaku moral memiliki hubungan yang signifikan positif. Anak-anak pada usia 5-6 tahun aktif berinteraksi satu sama lain melalui kegiatan bermain dan belajar bersama. Dalam interaksi tersebut, anak-anak saling meniru perilaku temannya, baik yang positif maupun negatif. teman sebaya merupakan lingkungan terdekat setelah keluarga. Sehingga teman sebaya dalam kelompok pergaulan memiliki hubungan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku moral anak. Perilaku moral anak usia dini terbentuk dari proses peniruan terhadap teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih berada dalam tahap belajar dan

belum mampu sepenuhnya menyaring perilaku yang pantas atau tidak pantas secara moral. Adapun saran untuk orang tua dan pendidik yaitu orang tua diharapkan dapat selalu mengawasi dan membimbing interaksi anak dengan temannya, agar anak dapat terhindar dari pengaruh negatif atau perilaku yang tidak diinginkan dari teman-temannya. Pendidik diharapkan dapat mengawasi dan membimbing interaksi anak dengan teman sebayanya dan memberikan penguatan positif terhadap perilaku moral yang baik agar menjadi kebiasaan bagi anak dalam berperilaku moral yang positif. Anak-anak diharapkan terus belajar bersikap baik dalam berinteraksi dengan orang tua, guru dan teman dengan bantuan pendidik agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sopan santun, peduli, jujur, mematuhi aturan dan bertanggung jawab sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Kepala Sekolah dan Pendidik di TK TK Al-Anwar, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat yang telah bersedia berkontribusi dalam penelitian ini, serta kepada tim pengelola Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD yang telah memfasilitasi publikasi artikel penelitian ini, sehingga dapat dibaca oleh semua kalangan pegiat PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. A., & Nurhadiani, R. D. D. (2023). Hubungan Konsep Diri dan Keterbukaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau di Universitas Persada Indonesia Y . A . I. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96–105.
- Anggraeni, M. C. S. (2023). *Pengaruh dan Pentingnya Pendidikan Moral Sejak Dini*. 1–8.
- Ariani, Y., Oktariana, R., & Nurtiani, A. T. (2021). Analisis Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Meutia Banda. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–11.
- Drajat, R. H. (1982). *Tanya Jawab Psikologi Sosial* (1st ed.). Bandung. Armico.
- Fadhilah, N., Novianti, R., & Hukmi. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Harapan Bunda Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 115–124. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.877>
- Hasbi, M., Donatirin, S., Wulan, S., Wahyuni, M., Murtiningsih, Wulandari, R., Novrani, A., & Widiyawati, E. (2022). *Membangun Budi Pekerti Anak*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Laman: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/>.
- Henri, R. D., & Putri, Y. R. (2022). Penerapan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Di Bank Jambi. *E-Proceeding of Management*, 8(6), 3542–3548.
- Indayana, N. F., Rusmayadi, & Musi, M. A. (2022). Pengaruh Film Animasi Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Jeced: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1876>

- Kalsum, U., Arsy, Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>
- Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 1–26.
- Maliudin, Lestariwati, Suryati, N., & Hermin, L. O. (2021). Tradisi Detunuha: Media Peningkatan Interaksi Sosial Pada Masyarakat Muna Desa Bangkali Kabupaten Muna. *Jurnal Neo Societal*, 6(1), 22–30. <https://doi.org/10.52423/jns.v6i1.15138>
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Margaretha, L., & Haryono, M. (2024). Implementation of Moral and Religious Values in Early Childhood. *Journal of Early Childhood Development and Education*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.58723/junior.v1i1.109>
- Mashlihuiddin, Y. (2022). Degradasi Moral Remaja Indonesia. [Http://P2kk.Umm.Ac.Id/Pages/Detail/Artikel/Degradasi-Moral-Remaja-Indonesia.Html](http://P2kk.Umm.Ac.Id/Pages/Detail/Artikel/Degradasi-Moral-Remaja-Indonesia.Html).
- Muslihin, H. Y., Loita, A., & Nurjanah, D. S. (2022). Instrumen Penelitian Tindakan Kelas untuk Peningkatan Motorik Halus Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 99–106.
- Nasution, F., Aulia, R., Edith, I. R., Rangkuti, N., & Rozzaq, B. K. (2024). Perkembangan Kognitif Masa Anak-Anak Awal. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 01–10.
- Nawangsasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112–119. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.834>
- Novayanty, A. A. (2021). Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita. *Jurnal Instruksional*, 2(2), 128–136. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.53-61>
- Nurjanah, S., Machmudah, Kamariyah, N., Zahroh, C., & Ainiyah, N. (2022). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 153–159.
- Nurlatifah, I., & Andini, R. (2022). Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Anak Usia Dini Melalui Konseling Transactional Analysis. *Jurnal Al-Akhbar*, 8(1), 10–14.
- Nurwahida. (2022). Studi Multi Kasus Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Tahfidz dan PAUD Non-Tahfidz di Kota Tarakan. *Journal of Early Childhood Education and Research*, 3(1), 35–45.
- Pertiwi, D., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Pratiwi, A. P., Nurlaili, & Syarifin, A. (2020). Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Anak Usia 5-8 Tahun di Desa Giri Kencana RT 03 RW 04 Kecamatan Ketahun).

- Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 105–118.
- Ramadhan, M. H. (2022). Masa Perkembangan Anak. *Jurnal Psikologi Jambi*, 07(01), 38–44.
- Santrock, J.W. (2008). Perkembangan Moral Pada Anak. Jakarta. Salemba Humanika.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Suningsih, T., & Anggraini, R. (2024). Metode Make a Match pada Pembelajaran Sosial Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Tumbuhkembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 11(2), 150–160. <https://doi.org/10.36706/jtk.v11i2.734>
- Suryana, D., Khairma, F. S., Sari, N. E., Lina, Mayar, F., & Satria, S. (2020). Star of the Week Programs Based on Peer Relationship for Children Social Emotional Development. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 288–302. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21009/JPUD.142.07>
- Tambunan, E. T. T., Chairilisyah, D., & Puspitasari, E. (2024). Persepsi Orang Tua Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK FKIP Universitas Riau. *Journal on Education*, 07(01), 145–153.
- Veriawan, A., Ismaya, E. A., & Kuryanto, M. S. (2023). Analisis Bentuk Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun Ditinjau dari Status Pekerjaan Orangtua Sebagai Buruh Pabrik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1882–1890.